



Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa di Daerah Terpencil Terdepan dan Tertinggal

Amriani Amir

Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia 78124

Email Korespondensi: amriani@fkip.untan.ac.id

Abstrak

Aktivitas membaca adalah salah satu usaha untuk mendapatkan informasi atau sebuah pesan, atau menemukan pengetahuan baru yang tidak pernah dialami sebelumnya dan dapat dilakukan oleh semua orang di segala usia, seperti masyarakat umum, siswa dan anak pra sekolah. Rendahnya minat baca di usia anak sekolah telah menjadi problema tersendiri dalam dunia pendidikan, khususnya di daerah terpencil. Terdepan dan tertinggal (3T). Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca siswa pelajar SD di daerah 3T dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data primer penelitian ini adalah peserta didik kelas 5, pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan wali kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 27 Kartiasa Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Metode pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi serta dokumentasi, selanjutnya dilakukan analisis data melalui penyusunan narasi dari data yang diperoleh dan menarik kesimpulan terkait faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca pada siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan faktor penyebab menurunnya minat baca siswa di daerah 3T adalah kurangnya akses dalam mendapatkan buku bacaan khususnya buku Pelajaran sekolah, rendahnya tingkat pendidikan orangtua serta kurangnya waktu yang tersedia bagi anak sekolah ketika pulang sekolah karena sibuk membantu orang tua.

Kata kunci: Minat Baca, Siswa Sekolah Dasar, Daerah 3T.

Analysis of the Factors Causing the Low Interest in Reading of Students in the Leading and Lowest Remote Areas

Abstract

Reading activity is one of the efforts to get information or a message, or find new knowledge that has never been experienced before and can be done by everyone at all ages, such as the general public, students and pre-school children. The low interest in reading among school-age children has become a separate problem in the world of education, especially in remote areas. Leading and lagging (3T). The purpose of this research is to examine the factors that cause the low reading interest of elementary school students in the 3T area by using a descriptive qualitative approach. The primary data source for this study was 5th grade students, the school's principal and homeroom teacher for 5th grade at Public Elementary School (SDN) 27 Kartiasa, Sambas District, Sambas Regency, West Kalimantan. Data collection methods used questionnaires, interviews, observation and documentation, then data analysis was carried out through compiling narratives from the data obtained and drawing conclusions regarding the factors causing low reading interest in students who were respondents in this study. Based on the results of the analysis, it shows that the factors causing the decline in students' interest in reading in the 3T areas are the lack of access to reading books, especially school textbooks, the low level of parental education and the lack of time available for school children when they come home from school because they are busy helping their parents.

Keywords: Interest in Reading, Elementary School Students, 3T Region

How to Cite: Amir, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa di Daerah Terpencil Terdepan dan Tertinggal. *Empiricism Journal*, 4(1), 296–301. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i1.1239>



<https://doi.org/10.36312/ej.v4i1.1239>

Copyright© 2023, Amir

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah pesan atau informasi. Dengan melakukan kegiatan membaca, seseorang akan mendapatkan pengetahuan baru yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Membaca dapat dilakukan oleh seluruh kalangan masyarakat, termasuk siswa atau pelajar. Seorang siswa atau pelajar seharusnya menjadikan membaca sebagai sebuah kesenangan atau kegiatan

yang mereka lakukan secara rutin. Karena dengan membaca mereka akan mendapatkan banyak ilmu yang mungkin tidak diajarkan di dalam kelas atau sekolah. Namun kenyataanya, sekarang ini siswa atau pelajar menaruh minat yang rendah pada kegiatan membaca baik buku cerita maupun buku pelajaran.

Berdasarkan observasi di sekolah SDN 27 Kartiasa menunjukkan rendahnya kemampuan literasi numerasi siswa kelas rendah yaitu kelas 1,2 dan 3, yang berhubungan dengan menurunnya minat baca siswa terutama sejak mengalami pandemi covid19. Membaca adalah sebuah kebiasaan, sama seperti aktivitas-aktivitas lain seperti berolahraga. Setiap anak memiliki keunikan dan minat bacaan yang berbeda-beda, namun menurunnya atau rendahnya minat baca seorang anak akan tergambar dalam beberapa sikap dan perilaku seperti menghindari atau tidak punya ketertarikan pada buku bacaan serta lebih memilih aktivitas lain, seperti bermain video game, menonton televisi atau video di gadget. Saat berdiskusi, secara formal di sekolah, di organisasi ataupun ekstra kurikuler atau kegiatan sosial di lingkungan masyarakat, tidak mengambil peran. Anak yang kurang membaca akan sulit memahami alur cerita ketika berdiskusi atau berkomunikasi langsung, selain itu akan merasa minder atau canggung ketika berpendapat di depan orang lain, misalnya mengajukan sikap keberatan secara verbal. Kurangnya minat membaca juga akan nampak pada pengetahuan anak terkait dengan buku-buku yang laris di pasaran seperti buku novel atau buku bacaan bahkan dengan buku pelajaran. Akibatnya adalah bahwa anak yang tidak gemar membaca akan memiliki keterbatasan dalam kemampuan mengembangkan keterampilan literasi, seperti membaca, menulis, atau pemahaman dengan mengintegrasikan antara literasi dan numerasi.

Berdasarkan pengamatan di sekolah tersebut, rendahnya minat membaca pada anak sekolah dasar negeri (SDN No 27) Kartiasa ditunjukkan dengan malasnya atau sedikitnya kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah untuk menghabiskan waktu istirahat sambil membaca. Siswa-siswa tersebut memiliki kenikmatan sendiri dengan bermain bersama kawan dengan gadget masing-masing berada dalam genggaman. Hal ini tentulah meresahkan para orang tua dan guru di sekolah, karena turunnya minat baca ini sangat menurunkan potensi kemampuan anak tersebut dalam literasi numerasi di kelas selanjutnya. Keadaan ini memotivasi penulis untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang menyebabkan seorang anak atau komunitas anak mengalami penurunan minat baca. Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan dan menganalisis faktor-faktor penyebab menurunnya minat baca buku oleh siswa kelas 5 SDN No 27 Kartiasa sebagai dasar untuk mencari solusi dalam meningkatkan kembali gairah atau gemar membaca pada siswa.

METODE

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan atau observasi, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dilakukan melalui pemahaman fenomena sosial atau manusia sebagai pelaku sosial. Penelitian kualitatif dilakukan melalui analisis mendalam terhadap data yang bersifat deskriptif dan non-angka (Sugiyono., 2014). Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks, makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Juli 2023, di SDN No 27 Kartiasa Sambas. Pengumpulan data penelitian dilakukan dari hasil wawancara dan pengamatan mendalam pada siswa kelas 5 SDN 27 Kartiasa, wali kelas dan kepala sekolah sedangkan data sekunder melalui referensi baik dari artikel yang terkait dengan topik maupun keterangan-keterangan tentang sekolah yang menjadi obyek penelitian.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca di SDN 27 Kartiasa melalui beberapa tahapan antara lain adalah:

- Pengamatan perilaku dan sikap siswa dalam membaca, seperti apakah mereka sering membawa buku, apakah waktu mereka banyak dihabiskan dengan membaca di perpustakaan, atau terlibat dalam kegiatan membaca di luar jam pelajaran. Hal ini dapat memberikan gambaran awal tentang minat baca siswa.
- Melakukan survei atau wawancara kepada siswa responden dalam menemukan pemahaman tentang persepsi membaca menurut mereka, dengan menguraikan alasan-alasan di balik preferensi mereka serta kendala-kendala yang dihadapi dalam membaca. Survei dan wawancara ini dapat memberikan wawasan langsung dari perspektif siswa.

- Analisis pada data yang telah dikumpulkan seperti hasil ujian atau tes literasi, dapat memberikan informasi yang cukup bagus terkait keterampilan membaca siswa.
- Kajian referensi yang berhubungan dengan topik penelitian ini sedikitnya juga memberikan sedikit wawasan tambahan tentang penelitian dan studi terkait.
- Pengamatan lingkungan dan konteks siswa berdomisili atau bergaul yang memungkinkan memiliki pengaruh terhadap akses mendapatkan buku bacaan, peran orang tua di rumah dan teman sebaya serta guru di sekolah, adanya kebijakan sekolah serta keadaan sosial-ekonomi, dan sedikit banyaknya mempengaruhi minat baca siswa.
- Dengan menganalisis data berdasarkan informasi yang diperoleh, akan menunjukkan pola dan tren, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi faktor-faktor umum atau dominan yang secara signifikan mempengaruhi minat baca siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan sekolah dasar mengajarkan berbagai hal tentang keterampilan dasar yang dapat digunakan siswa saat pendidikan di tingkat berikutnya. Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar siswa yang harusnya dikuasai, karena menjadi dasar dan pengantar dalam memahami pelajaran lainnya. Semua kegiatan yang berhubungan dengan akademis melibatkan kegiatan membaca sehingga membaca memiliki peran yang penting dalam keberhasilan studi seseorang. Indonesia telah dianggap telah berhasil melewati tahapan krisis literasi atau kemelekhurufan melalui program wajib belajar 9 tahun dan program paket bagi masyarakat putus sekolah. Tetapi Surgangga (2017) berpendapat bahwa kendala dan tantangan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia adalah masih rendahnya minat baca di kalangan masyarakat termasuk peserta didik.

Beberapa indikasi rendahnya minat baca di kalangan masyarakat antara lain adalah tidak banyak siswa yang mengalokasikan waktunya untuk membaca pada jam-jam istirahat, melainkan hanya sibuk bermain, menonton dan bermain gadget. Akibat dari rendahnya minat membaca ini, siswa-siswi tersebut mengalami *delay* dalam pemahaman alur cerita baik yang berbentuk cerita lisan ataupun tulisan yang tak jarang ditemukan pada pelajaran-pelajaran lain seperti matematika dan mata kuliah non eksakta yang dihadapi di sekolah dasar (Balqis, et al., 2021). Kemampuan membaca yang baik, seharusnya dibarengi dengan minat baca yang tinggi, sehingga memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan kualitas siswa-siswi tersebut. Hal ini ditemukan pada anak sekolah di SDN 27 Kartiasa Sambas. Sekolah ini berada di wilayah 3T memiliki jumlah siswa dengan rombongan belajar 6 kelompok yaitu kelas 1-6. Sekolah yang berada di dekat perbatasan Sambas-Kuching Malaysia, adalah salah satu sekolah yang memiliki perhatian khusus oleh pemerintah baik daerah maupun pusat, yang diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkepribadian Pancasila. Salah satu usaha untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan tingginya minat membaca dari siswa, karena akan berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami pelajaran-pelajaran lain di tingkat yang lebih tinggi, juga dengan membaca akan membekali pengetahuan siswa didik tersebut dengan banyak hal sehingga dapat dimanfaatkan dalam peranannya di lingkungan sosial.

Dalman (2014) berpendapat bahwa minat membaca baik buku pelajaran sekolah ataupun buku-buku fiksi dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk perilaku terarah dan terstruktur melalui kegiatan membaca yang dijadikan sebagai level kesenangan yang kuat. Kata minat dapat diartikan sebagai niat atau keinginan hati seseorang untuk membaca. Semakin tinggi minat baca dari siswa sekolah, akan semakin kuat keinginan untuk membaca dan mencari sumber-sumber bacaan untuk menyalurkan kegemaran membacanya. Kebiasaan membaca tidak datang begitu saja melainkan dengan membiasakan atau membangun kebiasaan-kebiasaan membaca sejak dini sehingga terbawa saat besar. Menurut Saleh & Heryandi (2020), kebiasaan membaca bukanlah pekerjaan mudah, karena tidak cukup hanya dengan membeli buku atau mengunjungi perpustakaan atau bahkan membuat perpustakaan sendiri, sebaliknya membaca juga bukan suatu pekerjaan yang sulit untuk dilakukan

Analisis faktor penyebab rendahnya minat baca di kelas 5 SDN 27 Kartiasa dikaji melalui interview dengan pihak sekolah, dengan materi-materi interview terkait pada karakter siswa yang ada di sekolah tersebut, peran sekolah meliputi kepala sekolah dan

guru kelas 5 SDN 27 Kartiasa dalam memotivasi minat siswa dalam membaca. Berdasarkan informasi dari sekolah, rendahnya minat membaca pada siswa di kelas 5 tersebut memiliki alasan atau latar belakang yang tidak bersifat mutlak, artinya setiap individu memiliki motivasi atau alasan yang berbeda. Pada umumnya faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca siswa adalah sama untuk semua daerah, dan mungkin sedikit berbeda dengan sekolah yang ada di wilayah 3T, karena terkendala jarak, kemajuan teknologi dan kemudahan akses serta sarana dan prasarana yang memadai. Beberapa alasan yang menjadikan alasan menurunnya minat baca pada anak sekolah dengan obyek penelitian adalah siswa kelas 5 SDN 27 Kartiasa yang berada di daerah 3T, antara lain:

- Tidak adanya komunikasi yang transparan antara siswa dengan pihak sekolah terkait keinginan atau minat baca anak dengan topik-topik tertentu yang dapat didata sehingga menjadi preferensi bagi sekolah dalam menyediakan bahan bacaan yang menjadi peminatan siswa tersebut.
- Belum ada gerakan kebiasaan membaca yang dipelopori oleh sekolah yang bisa menggiring opini siswa tentang pentingnya membaca bagi mereka, sebagai bekal dalam memahami pelajaran-pelajaran yang menggunakan bahasa atau percakapan (Wulandari & Haryadi., 2020).
- Faktor lingkungan pergaulan di sekolah dan di rumah yang kurang mendukung, akibatnya siswa mengalami kekurangan dalam penguasaan kosa kata. Sebagai generasi dengan ketersediaan fasilitas-fasilitas seperti serba instan, gadget, game online, sosial media, menjadikan siswa tersebut cenderung lebih egois dan hanya mementingkan diri sendiri (Tarihoran dan Dewi., 2020).
- Siswa-siswi di sekolah tersebut juga menganggap sudah memiliki kemampuan membaca yang cukup sehingga tidak memperhitungkan dan memikirkan lagi untuk menyisihkan waktu istirahatnya dengan membaca di perpustakaan, baik buku fiksi seperti novel dan komik, maupun buku non fiksi seperti buku pelajaran. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayadi, et al., (2017) yang mengemukakan bahwa 67,61 persen mahasiswa yang menjadi responden penelitiannya memiliki minat baca yang berada dalam kategori sedang, dan alasan dari peminatan membaca tersebut adalah mahasiswa tersebut sudah merasa puas dengan kemampuan yang sudah ada pada dirinya sehingga merasa tidak perlu bergeriat untuk proses belajar lagi khususnya membaca.
- Terbatasnya metode pembelajaran membaca yang diterapkan serta masih miskinnya media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, pada umumnya guru masih masih menerapkan metode konvensional yang bersifat *teacher centered*, dimana proses belajar mengajar berpusat pada guru dengan penekanan pada peliputan dan penyebaran materi.
- Keterbatasan penyediaan buku cerita bergambar di perpustakaan. Buku cerita bergambar umumnya menjadi penarik minat bagi siswa untuk membaca buku yang bersangkutan, menarik perhatian sehingga dapat meningkatkan keinginan untuk membacanya (Kurniawati & Koeswanti, 2020).
- Kemajuan teknologi digital dan banyaknya alternatif produk gadget telah mempermudah akses untuk berinteraksi dengan *smartphone*, tablet, dan computer. Kondisi ini telah mengubah cara dan pola pikir anak-anak dalam menghabiskan waktu luang terutama jika di rumah. Media digital yang beraneka ragam, aplikasi yang menawarkan banyak pilihan menjadi hiburan instan, game video, aplikasi sosial serta video streaming, menjadi pesaing-pesaing dalam memperebutkan jadwal waktu yang harusnya digunakan untuk membaca (Dewi, et al., 2022).
- Kehidupan yang saat ini makin berat, membuat anak-anak khususnya yang di daerah 3T dengan latar belakang keluarga yang umumnya terdiri dari keluarga sederhana. Hal ini telah menyita waktu dan energi anak untuk ikut membantu kedua orangtuanya dalam mencari nafkah, misalnya membantu di ladang, membantu berdagang, dan akhirnya rutinitas seperti ini telah merampas waktu anak untuk membaca dan belajar Rosmana, et al (2022).
- Kondisi pasca pandemic Covid 19 yang telah menimbulkan kebiasaan anak untuk berinteraksi dengan gadget telah menjadi kebiasaan yang sangat sulit diubah, dan butuh

waktu dan proses untuk mengembalikan keadaan di mana anak merasa bahwa membaca adalah sebuah kebutuhan.

- Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan kurangnya kepedulian orangtua (*caregiver*) terhadap urgensi membaca juga dapat mempengaruhi minat baca anak.
- Beberapa anak mungkin tidak memiliki akses yang memadai terhadap buku dan sumber bacaan. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya perpustakaan, toko buku, atau sumber daya literasi di daerah tempat tinggal mereka. Ketika anak-anak tidak memiliki akses yang mudah terhadap buku-buku menarik, mereka mungkin kurang terpapar pada kegiatan membaca yang menyenangkan (Syazali, et al., 2023).
- Teladan dan dukungan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar dapat memainkan peran penting dalam membentuk minat baca anak. Jika orang-orang di sekitar anak tidak menunjukkan minat atau kebiasaan membaca, anak mungkin tidak terdorong untuk melakukannya juga. Kurangnya dorongan dan penghargaan terhadap kegiatan membaca juga dapat mengurangi minat baca anak (Aysah & Maknun., 2023).
- Anak-anak cenderung lebih tertarik pada bacaan yang relevan dengan minat dan pengalaman mereka. Jika bacaan yang tersedia terlalu terbatas dalam hal tema, genre, atau variasi, anak mungkin merasa kurang tertarik dan kurang terpanggil untuk membaca.
- Ketidakmampuan membaca dengan baik dapat mempengaruhi minat baca anak. Jika seorang anak mengalami kesulitan dalam memahami teks atau merasa tidak percaya diri dalam kemampuan membacanya, mereka mungkin menghindari kegiatan membaca karena merasa frustasi atau tidak nyaman (Syazali, et al., 2023).

Dari faktor-faktor yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa rendahnya minat baca siswa SDN 27 Kartiasa itu secara umum sama dengan sekolah-sekolah lain yang ada di daerah maju. Menurut Rosmana, et al (2022), pada umumnya sekolah-sekolah di daerah 3T (terpencil, terdepan dan tertinggal) memiliki akses terbatas dalam pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran termasuk buku-buku yang kemungkinan dapat diminati oleh siswa di sekolah tersebut. Siswa-siswa yang bersekolah di SDN 27 Kartiasa umumnya adalah keluarga petani dengan taraf kehidupan pra sejahtera, sehingga anak-anak usia sekolah dalam keluarga tersebut terkadang harus bertanggungjawab untuk membantu perekonomian keluarga, akibatnya waktu di rumah tak sempat dialokasikan untuk membaca, demikian pun saat di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap rendahnya minat baca siswa di daerah 3T Kalimantan Barat dengan survey yang dilakukan di SDN 27 Kartiasa menunjukkan bahwa faktor utama penyebab rendahnya minat baca adalah keterbatasan akses buku bacaan khususnya buku pelajaran sekolah, kurangnya motivasi karena umumnya orangtua berpendidikan rendah dan kurangnya waktu yang tersedia untuk membaca di rumah, karena harus bekerja sambilan membantu perekonomian keluarga.

REKOMENDASI

Pihak Sekolah khususnya di daerah-daerah 3T harus secara proaktif mengusahakan pengadaan bahan bacaan di sekolah, baik buku pelajaran wajib mata pelajaran ataupun buku keterampilan untuk siswa Sekolah Dasar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Guru Sekolah SDN No 27 Kartiasa atas kesempatan dan informasi yang diberikan dalam melakukan kegiatan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aysah, F. & Maknun, L. (2023). Peran Orang Tua dalam Peningkatan Minat Membaca Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Dawuh Guru*. 3 (1), 49-62.
- Balqis, A. F., Ananda, E. R., Wandini, R. R., & Shofi, W. (2021). Analisis Faktor Minimnya Minat Membaca Siswa di Kelas VI SDIT Daarul Istiqlal Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang SEJ (School Education Journal). 11 (3).
- Dalman, (2014), Keterampilan Membaca, Jakarta: Rajawali Pers.

- Dewi, G. V. R., Jampel, I. N., & Parmiti, D. P. (2022). Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas III Melalui Buku Cerita Bergambar. *Jurnal Edutech Undiksha*. 10(2), 271–279.
- Jayadi., Rahmawati, N., & Mariyanah. (2017). Faktor penyebab kurangnya minat baca mahasiswa di perpustakaan. *Jurnal Paedagogie*, 5 (2), 86–93.
- Kurniawati, R. T., & Koeswanti, H. D. (2020). Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 29–42.
- M. N. (2017). Mendidik lewat literasi untuk pendidikan berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154-163.
- Rosmana, P.S., Iskandar, S., Fadilah, N., Azhar, N., Oktavini, D., & Munte, A.C. (2022). Upaya Pemerataan Pendidikan Berkelanjutan di Daerah 3T. *Attadib: Journal of Elementary Education*, Vol. 6 (2), 405-418.
- Saleh, & Heryandi, T. (2020). Peran Kepala sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa. *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*. 4(2), 95–105.
- Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif, Cetakan ke-9, Bandung: Alfabeta.
- Syazali, M., Alfiah, A., dan Sobri, M. (2023). Strategi untuk Meningkatkan Minat Baca Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam : Mahasantri*.
- Tarihoran, R. K., & Dewi, R. S. (2020). Faktor-faktor penyebab rendahnya minat membaca novel bahasa inggris pada mahasiswa sastra inggris UMN Al-Washliyah. *Prossiding Seminar Hasil Penelitian 2019*, 503–507.
- Wulandari, T., & Haryadi. (2020). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan keterampilan membaca siswa SMA N 1 Purworejo. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 9(2), 92–97.